

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat berbagai suku, budaya dan berbagai jenis warisan bersejarah dari nenek moyang yang sangat berharga. Sesuatu yang ditinggalkan yang berupa naskah kuno, candi, prasasti, fosil, artefak, tari daerah, dan cerita rakyat termasuk sebagai peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah berfungsi sebagai warisan leluhur dan bukti untuk mempromosikan identitas nasional dan warisan budaya di setiap daerah. Cagar budaya, khususnya bangunan bersejarah, yang memiliki gaya dan arsitektur unik sebagai simbol masa lalu. Bangunan bersejarah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya. Munculnya keragaman peninggalan sejarah Indonesia tidak terlepas dari periodisasi sejarah Indonesia, yaitu: (1) Masa pra-aksara, yaitu kehidupan manusia purba. (2) Bangkitnya kerajaan Hindu Budha. (3) Munculnya kerajaan Islam. (4) Masa penjajahan, yaitu kedatangan bangsa Eropa. (5) Masa pergerakan nasional. (6) Masa penjajahan Jepang. (7) Selama Perang Kemerdekaan Indonesia (Hardiana, 2017).

Cagar budaya sebagai bagian hasil karya adiluhur anak bangsa patut dilindungi dan dilestarikan keberadaannya, karena memiliki nilai penting yang berharga bagi ilmu pengetahuan, pendidikan, sejarah, agama, dan kebudayaan. Bangunan cagar budaya yang ada merupakan identitas sekaligus sebagai landmark sebuah kawasan budaya setempat. Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa pemerintah, pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata. Untuk menarik wisatawan, bisa memanfaatkan bangunan bersejarah sebagai pengembangan pariwisata budaya. Destinasi wisata ini memiliki unsur sejarah yang bisa dijadikan pembelajaran bagi masyarakat. Keberadaan bangunan sejarah, situs atau monumen merupakan potensi

terhadap pengembangan heritage tourism atau disebut sebagai wisata warisan budaya sebagai alternatif pengembangan pariwisata di perkotaan.

Destinasi wisata adalah kawasan spesifik yang dipilih oleh pengunjung, yang dimana ia bisa tinggal serta berdomisili selama periode tertentu dinyatakan oleh Hadinoto (1996). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia destinasi adalah benda yang artinya lokasi/tempat tujuan pengiriman. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan tempat yang signifikan yang akan dituju oleh seseorang ketika dalam perjalanan. Wisata terdiri dari beberapa jenis yaitu wisata pantai, wisata etnik, wisata cagar alam, wisata kuliner, wisata religius, dan wisata tematik lainnya. Pariwisata berbasis sejarah adalah salah satu potensi yang biasanya dimiliki oleh setiap daerah, sehingga menjadikan daerah tersebut berbeda dengan daerah lainnya bahkan menjadi ciri khas daerah tersebut (Suyatmin, 2014). Indonesia mempunyai potensi wisata yang tidak diragukan lagi, salah satunya yang ada di Kabupaten Pati. Di Kabupaten Pati ini memiliki berbagai macam destinasi wisata. Salah satunya yaitu Pintu Gerbang Majapahit yang terletak di Desa Muktiharjo, Kecamatan Margorejo. Keberadaan Pintu Gerbang Majapahit merupakan bukti adanya hubungan Pati dengan Kerajaan Majapahit di masa lampau. Pintu Gerbang Majapahit ini mengandung nilai sejarah tentang kebudayaan Kabupaten Pati pada zaman dahulu. Oleh karena itu, destinasi wisata ini dapat digunakan sebagai media untuk merepresentasikan Kabupaten Pati dalam bidang pariwisata dan edukasi pendidikan. Selama ini Gerbang Majapahit merupakan peninggalan sejarah Kabupaten Pati dan masih terjaga kelestariannya.

Seiring berjalannya waktu, wisata Gerbang Majapahit menjadi asing bagi masyarakat terutama anak-anak. Di kalangan pendidikan, sejarah dikenal sebagai pelajaran yang tidak menarik dan membosankan karena hanya terdiri dari cerita-cerita hafalan yang panjang. Namun, jika dipadukan dengan kearifan lokal, pembelajaran menjadi lebih menarik. Kearifan lokal merupakan potensi suatu daerah yang mengandung kearifan dan nilai-nilai kearifan atau nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut (Shufa, 2018). Dengan menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat

meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga kelestarian dan eksistensi kearifan lokal ditengah eksistensi arus globalisasi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan oleh guru dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa sebagai sarana menanamkan kecintaan terhadap kearifan lokal di daerahnya, menanamkan karakter positif sesuai dengan nilai kearifan lokal, dan memberikan solusi untuk semua masalah yang muncul di luar kelas. Guru dapat mengambil tindakan berikut untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu mengidentifikasi situasi saat ini dan potensi masa depan daerah, kemudian memutuskan fungsi dan tujuan, kemudian memilih kriteria dan bahan kajian, dan terakhir membuat program pembelajaran berbasis pengetahuan lokal (Shufa, 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Gempolsari 01 peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung guru menggunakan metode ceramah sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak antusias. Ketika guru menginstruksikan salah satu siswa untuk membaca, terdapat siswa lain yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya dan kurangnya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu terbatasnya sumber pembelajaran membuat siswa kurang berminat dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu adanya pembaharuan, karena masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan cara ceramah dan buku teks masih menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran jika menggunakan metode ceramah (Tumini, 2019). Pendekatan kearifan lokal merupakan salah satu cara agar pembelajaran IPAS lebih kontekstual. Salah satu manfaat pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPAS yaitu menyederhanakan konsep IPAS yang cenderung abstrak. Penggunaan kearifan lokal setempat bertujuan agar siswa dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang dilihat, dialami, dan dirasakan. Salah satu kearifan lokal daerah Kabupaten Pati yaitu wisata Pintu Gerbang Majapahit. Fenomena unik dalam wisata Pintu Gerbang Majapahit patut dikaji sehingga berpotensi sebagai salah satu sumber belajar IPAS di sekolah dasar. Melalui pembelajaran IPAS

berbasis kearifan lokal diharapkan peserta didik selalu mengingat nilai budaya ataupun sejarah dari lingkungan sekitar.

Beberapa penelitian pernah dilakukan menggunakan wisata sejarah ataupun situs sejarah sebagai sumber pembelajaran, diantaranya dilakukan oleh Rosyid (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kudus pada masa Pra-Islam meninggalkan Menara Kudus, Gerbang Kembar (keduanya terletak di Masjid Suci al-Aqsha), dan bangunan lain di Daerah Kauman Menara Kudus sebagai peninggalan peradaban yang megah. Fakta ini dapat digunakan untuk mendukung gagasan bahwa kehidupan lampau yang meninggalkan warisan budaya dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah baik untuk masa kini maupun masa depan, terutama bagi sejarawan, arkeolog, sosiolog, antropolog, dan ilmuwan lain yang mempelajari tentang Kudus. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peninggalan sejarah dan relevansinya sebagai sumber belajar. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosyid mengacu pada pembelajaran sejarah sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar.

Selanjutnya dalam penelitian Dasirah (2019) menunjukkan bahwa tidak semua instruktur sekolah dasar memanfaatkan struktur sejarah, seperti sekolah, sebagai alat pembelajaran. Mayoritas sumber belajar yang digunakan guru adalah buku. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bangunan cagar budaya sebagai sumber pembelajaran IPS. Namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dasirah fokus sebagai sumber belajar di kelas 4 sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk semua kelas yang ada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Dilanjutkan hasil penelitian oleh Murtiningsih (2021) menunjukkan bahwa arsitektur Gerbang Majapahit menggabungkan geometri dalam bentuk banyak garis, bangunan datar, bangunan ruang, sudut, simetri lipat, simetri berputar, pola penyetalan, titik tengah, juring, jari-jari, dan diameter. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji pintu gerbang

majapahit sebagai sumber belajar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Murtiningsih dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Murtiningsih mengacu kepada materi matematika, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pintu gerbang majapahit sebagai sumber pembelajaran IPS.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa wisata sejarah ataupun situs cagar budaya cocok untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pemanfaatan Wisata Pintu Gerbang Majapahit sebagai Sumber Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal di SDN Gempolsari 01 Kabupaten Pati”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemanfaatan wisata Pintu Gerbang Majapahit sebagai sumber pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar?
2. Apa saja potensi wisata Pintu Gerbang Majapahit yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan pemanfaatan wisata Pintu Gerbang Majapahit sebagai sumber pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar
2. Mendeskripsikan apa saja potensi wisata Pintu Gerbang Majapahit yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk memberikan masukan serta menambahkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas tentang wisata Pintu Gerbang Kerajaan

Majapahit sebagai wisata edukasi bersejarah serta implementasinya pada pembelajaran IPAS sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat maupun anak-anak mengenai pemanfaatan wisata Pintu Gerbang Kerajaan Majapahit sebagai wisata edukasi bersejarah
- b. Bagi Siswa, dapat memberikan sumber belajar IPAS berbasis kearifan lokal bagi siswa mengenai wisata Pintu Gerbang Kerajaan Majapahit
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai referensi baru yang bisa dimanfaatkan sebagai pembelajaran di sekolah

